

BAB III

METODE PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Metode Penelitian

Suatu penelitian dilakukan agar dapat memecahkan rumusan masalah yang ada. Permasalahan dalam penelitian dapat diselesaikan dengan menggunakan metode yang tepat. Sutedi (2011: 53) mengungkapkan mengenai definisi metode merupakan suatu cara atau prosedur yang dapat dilakukan untuk menjawab masalah penelitian. Dengan sebuah metode, kegiatan penelitian akan lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuannya.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan analisis mengenai proses pembentukan kata dan padanan makna dalam bahasa Indonesia dengan objek kajian sufiks *-teki* dari beberapa referensi yang didapatkan. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Untuk melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif.

Sutedi (2011: 58) mengemukakan bahwa “penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual.” Pendapat lainnya dikemukakan oleh Sudjana (dalam Margareta, 2013) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif adalah usaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.

Dapat diambil simpulan dari kedua pendapat di atas bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian untuk menjabarkan atau mendeskripsikan suatu persoalan atau kejadian yang ditemukan pada saat ini. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif yaitu menjabarkan proses pembentukan kata serta padanan makna sufiks *-teki* dalam bahasa Indonesia.

Langkah-langkah penulisan dilakukan berdasarkan tinjauan morfosemantik yaitu penggunaan sufiks *-teki* (的) sebagai berikut:

1. Mencari kosakata-kosakata bahasa Jepang yang ditambahkan dengan sufiks *-teki* (的).
2. Menganalisis jenis kata benda yang dapat berterima jika ditambahkan sufiks *-teki* (的).
3. Mencari tahu perubahan kelas kata jika ditambahkan dengan sufiks *-teki* (的).
4. Membandingkan makna awal pada morfem dasar sebelum dilekatkan sufiks *-teki* dengan makna kosakata yang mengandung sufiks *-teki*.
5. Membuat analisis data berupa uraian deskriptif yang menjabarkan mengenai beberapa poin yaitu pola pembentukan sufiks *-teki*, kelas kata sebelum sufiks *-teki*, ciri khusus kosakata sebelum *-teki*, pengelompokan kata berdasarkan makna dasar, serta padanan makna sufiks *-teki* dalam bahasa Indonesia.

B. Subjek Penelitian

Titik fokus yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kosakata bahasa Jepang yang menggunakan sufiks *-teki* (的).

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian, tidak hanya terdapat metode tetapi diperlukan juga suatu teknik. Metode dengan teknik terlihat sama namun sebenarnya berbeda. Sudaryanto (dalam Muhammad, 2014: 203) mengemukakan bahwa “metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode.” Jadi dapat disimpulkan bahwa teknik merupakan cara untuk menjabarkan metode penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi dan catat. Peneliti mencatat kosakata mengandung sufiks *-teki* yang ditemukan dari berbagai referensi. Adanya teknik pengumpulan data ini berkaitan dengan instrumen yang digunakan dalam penelitian.

D. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah peneliti, dokumen, pena, dan kartu data. Peranan peneliti sebagai seseorang yang menjelaskan suatu masalah mengenai topik penelitian dengan bekal pengetahuan dan teori yang didapatkan. Dokumen digunakan sebagai referensi dalam mencari objek penelitian. Pena digunakan sebagai alat untuk mencatat data yang akan diteliti. Serta, kartu data sebagai wadah untuk mengumpulkan data-data penelitian yang membantu dalam pengelompokan analisis data.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk mengolah data penelitian. Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan teknik sisip. Teknik sisip digunakan dengan menyisipkan *unsur* tertentu di antara unsur-unsur lingual yang ada. Pada penelitian ini, *unsur* yang dilekatkan yaitu sufiks *-teki* dengan kata dasar yang berterima.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan contoh kalimat yang mengandung kata berimbuhan sufiks *-teki*.
2. Mengamati karakter dan jenis kata benda yang diikuti oleh sufiks *-teki*.
3. Menguraikan proses pembentukan kata berimbuhan sufiks *-teki* dalam kalimat berdasarkan kajian morfologis.

4. Mengklasifikasikan kata berimbuhan sufiks *-teki* berdasarkan kelas kata pada morfem dasar, kelas kata derivasi, makna dasar, dan makna derivasi.
5. Memadankan makna kata yang mengandung sufiks *-teki* yang diikuti partikel ke dalam bahasa Indonesia.
6. Menyimpulkan data berdasarkan jenis kata benda yang dapat ditambahkan sufiks *-teki*, proses pembentukan kosakata, perubahan makna, serta padanan kosakata *-teki* dalam bahasa Indonesia.

F. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Berdasarkan data dari 61 kalimat mengandung kosakata sufiks *-teki* yang diambil dari berbagai referensi berbahasa Jepang, dapat dilakukan analisis data sebagai berikut.

1. Analisis Data

Pada penelitian ini, analisis data dilakukan dengan mengamati penggunaan sufiks *-teki* dari segi morfosemantik dengan uraian sebagai berikut.

a. Jenis *Meishi* yang Dilekatkan *-teki*

Langkah pertama adalah mengamati jenis-jenis *meishi* atau kata benda pada morfem dasar yang dilekatkan dengan sufiks *-teki*. Berdasarkan data yang ditemukan, seluruh kosakata yang mengandung *-teki* hanya dapat dilekatkan pada morfem dasar yang termasuk kelompok *meishi*. Pengelompokan jenis-jenis *meishi* tersebut dilihat dari makna dasar pada kata yang mengandung *-teki*. Di bawah ini uraian mengenai jenis *meishi* yang dapat ditambahkan *-teki* dalam contoh kalimat bahasa Jepang sebagai berikut.

1) *Jitai Meishi + teki*

Berdasarkan data yang didapatkan, terdapat 52 buah morfem dasar berjenis *jitai meishi* yang dilekatkan dengan *-teki*. Kosakata mengandung *-teki* tersebut terdapat pada beberapa contoh kalimat bahasa Jepang sebagai berikut.

- (9) 日本人の標準的な食事は、主食、おかず、汁物の三つを柱としている。
Nihonjin no hyoujyunteki na shokuji wa, shushoku, okazu, shirumono no mitsu o hashira toshite iru.

Morfem dasar yang dilekatkan sufiks *-teki* pada kalimat (9) adalah *hyoujyun* (標準) artinya ‘standar’ yang termasuk ke dalam *meishi* (N). Jenis *meishi* yang digunakan sebelum ditambahkan *-teki* adalah *jitai meishi* karena *hyoujyun* tergolong kata benda yang menerangkan suatu hal mengenai kebiasaan. Terjadinya pelekatan sufiks *-teki* pada morfem dasar tidak mengubah bunyi yang dihasilkan.

- (12) 彼の行動は、日本人社会の一般的な考え方からすると、非常識と言われかねない。
Kare no koudou wa, nihonjin shakai no ippanteki na kangaekata kara suru to, hijoushiki to iwarekanenai.

Morfem dasar yang dilekatkan sufiks *-teki* pada kalimat (12) adalah *ippan* (一般) artinya ‘umum’ yang termasuk ke dalam *meishi* (N). Jenis *meishi* yang digunakan sebelum ditambahkan *-teki* adalah *jitai meishi* karena *ippan* tergolong kata benda yang menerangkan kondisi secara umum. Terjadinya pelekatan sufiks *-teki* pada morfem dasar tidak mengubah bunyi yang dihasilkan.

- (37) 同様に、例2の文の「働く女性」を「働く男性」にすることも、意味的には全く問題ではないはずであるにもかかわらず、実際にはそうした表現が使われることはない。
(「働く人」なら問題なく使える)

Douyou ni, rei 2 no bun no “hataraku jyosei” o “hataraku dansei” ni suru koto mo, imiteki ni wa mattaku mondai dewa nai hazu dearu nimo kakawarazu, jissai ni wa soushita hyougen ga tsukawareru koto wa nai. (“hataraku hito” nara mondai naku tsukaeru)

Morfem dasar yang dilekatkan sufiks *-teki* pada kalimat (37) adalah *imi* (意味) artinya ‘arti atau makna’ yang termasuk ke dalam *meishi* (N). Jenis *meishi* yang digunakan sebelum ditambahkan *-teki* adalah *jitai meishi* karena *imi* tergolong kata benda yang menerangkan suatu hal yang tersirat dan bersifat abstrak. Terjadinya pelekatan sufiks *-teki* pada morfem dasar tidak mengubah bunyi yang dihasilkan.

- (38) 結論：本論の具体的な説明をまとめ、「何が言いたいのか」をのべるところ。
Ketsuron: honron no gutaiteki na setsumei o matome, “nani ga itai no ka” o noberu tokoro.

Morfem dasar yang dilekatkan sufiks *-teki* pada kalimat (38) adalah *gutai* (具体) artinya ‘spesifik’ yang termasuk ke dalam *meishi* (N). Jenis *meishi* yang digunakan sebelum ditambahkan *-teki* adalah *jitai meishi* karena *gutai* tergolong kata benda yang menerangkan suatu hal yang khusus. Terjadinya pelekatan sufiks *-teki* pada morfem dasar tidak mengubah bunyi yang dihasilkan.

- (46) ただし、後者については、結果的に大量の零細農家を作り出し、農業の生産性を低くしたという問題点も指摘されている。
Tadashi, kousha nitsuite wa, kekkateki ni tairyō no reishainouka o tsukuri dashi, nougyō no seisansei o hikuku shita to iu mondaiten mo shiteki sarete iru.

Morfem dasar yang dilekatkan sufiks *-teki* pada kalimat (46) adalah *kekka* (結果) artinya ‘hasil’ yang

termasuk ke dalam *meishi* (N). Jenis *meishi* yang digunakan sebelum ditambahkan *-teki* adalah *jitai meishi* karena *kekka* termasuk kata benda yang menerangkan suatu hal yang dibuat dengan usaha. Terjadinya pelekatan sufiks *-teki* pada morfem dasar tidak mengubah bunyi yang dihasilkan.

2) *Hito Meishi + teki*

Berdasarkan data yang didapatkan, terdapat tiga buah morfem dasar berjenis *hito meishi* yang dilekatkan dengan *-teki*. Kosakata mengandung *-teki* tersebut terdapat pada contoh kalimat bahasa Jepang sebagai berikut:

- (8) 日本にいるうちに、いつのまにか日本人的な考え方をするようになった。
Nihon ni iru uchi ni, itsu no manika nihonjinteki na kangaekata o suru youni natta.

Morfem dasar yang dilekatkan sufiks *-teki* pada kalimat (8) adalah *nihonjin* (日本人) artinya ‘orang Jepang’ yang termasuk ke dalam *meishi* (N). Jenis *meishi* yang digunakan sebelum ditambahkan *-teki* adalah *hito meishi* karena *nihonjin* termasuk kata benda yang menerangkan makhluk hidup atau orang. Terjadinya pelekatan sufiks *-teki* pada morfem dasar tidak mengubah bunyi yang dihasilkan.

- (26) しかしその反面、自由は失われ、組織の中でしばられるサラリーマン的社會が誕生した。
Shikashi sono hanmen, jiyuu wa ushinaware, soshiki no naka de shibarareru sarariimanteki shakai ga tanjyou shita.

Morfem dasar yang dilekatkan sufiks *-teki* pada kalimat (26) adalah *sarariiman* (サラリーマン) artinya ‘karyawan’ yang termasuk ke dalam *meishi* (N). Jenis

meishi yang digunakan sebelum ditambahkan *-teki* adalah *hito meishi* karena *sarariiman* termasuk kata benda yang menerangkan makhluk hidup atau orang yaitu karyawan. Terjadinya pelekatan sufiks *-teki* pada morfem dasar tidak mengubah bunyi yang dihasilkan.

- (35) また、欧米に比べ、裁判が社会的に定着していない日本社会では、裁判官の新任、不信任を判断するのは、一般の国民にとって非常に難しいことである。

Mata, oubei ni kurabe, saiban ga shakaiteki ni teichaku shite inai nihon shakai de wa, saibankan no shinnin, fushinnin o handan suru no wa, ippan no kokumin nitotte hijou ni muzukashii koto de aru.

Morfem dasar yang dilekatkan sufiks *-teki* pada kalimat (35) adalah *shakai* (社会) artinya ‘masyarakat’ yang termasuk ke dalam *meishi* (N). Jenis *meishi* yang digunakan sebelum ditambahkan *-teki* adalah *hito meishi* karena *shakai* termasuk kata benda yang menerangkan nama makhluk hidup yaitu sekumpulan orang. Terjadinya pelekatan sufiks *-teki* pada morfem dasar tidak mengubah bunyi yang dihasilkan.

3) Mono Meishi + teki

Berdasarkan data yang didapatkan, terdapat satu buah morfem dasar berjenis *mono meishi* yang dilekatkan dengan *-teki*. Kosakata mengandung *-teki* tersebut terdapat pada contoh kalimat bahasa Jepang sebagai berikut:

- (48) そうした「ぬるま湯」的体質を改め、効率を重視する市場経済に日本経済を連れ戻すことがドッジ・ラインの真の目的であったと考えられている。

Soushita “nurumayu” teki honshitsu o aratame, kouritsu o jyuushi shijyou keizai ni nihon keizai o tsure modosu koto ga dojji rain no makoto no mokuteki de atta to kangaerarete iru.

Morfem dasar yang dilekatkan sufiks *-teki* pada kalimat (48) adalah *nurumayu* (ぬるま湯) artinya ‘air hangat’ yang termasuk ke dalam *meishi* (N). Jenis *meishi* yang digunakan sebelum ditambahkan *-teki* adalah *mono meishi* karena *nurumayu* termasuk suatu benda yaitu air hangat. Terjadinya pelekatan sufiks *-teki* pada morfem dasar tidak mengubah bunyi yang dihasilkan.

4) *Basho Meishi + teki*

Berdasarkan data yang didapatkan, terdapat dua buah morfem dasar berjenis *basho meishi* yang dilekatkan dengan *-teki* dalam kosakata yang ada pada contoh kalimat bahasa Jepang sebagai berikut:

- (33) 日本的経営には解決すべき課題が三つある。
Nihonteki keiei ni wa kaiketsu subeki kadai ga mittsu aru.

Morfem dasar yang dilekatkan sufiks *-teki* pada kalimat (33) adalah *nihon* (日本) artinya ‘Jepang’ yang termasuk ke dalam *meishi* (N). Jenis *meishi* yang digunakan sebelum ditambahkan *-teki* adalah *basho meishi* karena *nihon* termasuk kata benda yang menerangkan nama tempat yaitu salah satu Negara di Asia. Terjadinya pelekatan sufiks *-teki* pada morfem dasar tidak mengubah bunyi yang dihasilkan.

- (50) 死刑廃止は世界的傾向だが、日本には死刑制度がある。
Shikei haishi wa sekaiteki keikou da ga, nihon ni wa shikei seido ga aru.

Morfem dasar yang dilekatkan sufiks *-teki* pada kalimat (50) adalah *sekai* (世界) artinya ‘dunia’ yang termasuk ke dalam *meishi* (N). Jenis *meishi* yang digunakan sebelum ditambahkan *-teki* adalah *basho meishi* karena *sekai* termasuk kata benda yang menerangkan nama tempat tinggal untuk seluruh makhluk hidup. Terjadinya pelekatan sufiks *-teki* pada morfem dasar tidak mengubah bunyi yang dihasilkan.

5) *Jikan Meishi + teki*

Berdasarkan data yang didapatkan, terdapat dua buah morfem dasar berjenis *jikan meishi* yang dilekatkan dengan *-teki* dalam kosakata yang ada pada contoh kalimat bahasa Jepang sebagai berikut:

- (42) その結果、景気は一時的に回復へ向かい、インフレは急激に進んだ。
Sono kekka, keiki wa hitotokiteki ni kaifuku e mukai, infure wa kyuugeki ni susunda.

Morfem dasar yang dilekatkan sufiks *-teki* pada kalimat (42) adalah *hitotoki* (一時) artinya ‘saat-saat’ yang termasuk ke dalam *meishi* (N). Jenis *meishi* yang digunakan sebelum ditambahkan *-teki* adalah *jikan meishi* karena *hitotoki* termasuk kata benda yang menerangkan keterangan waktu. Terjadinya pelekatan sufiks *-teki* pada morfem dasar tidak mengubah bunyi yang dihasilkan.

6) *Settougou ya Setsubiji no Tsuita Meishi + teki*

Berdasarkan data yang didapatkan, terdapat satu buah morfem dasar berjenis *settougou ya setsubiji no tsuita meishi* yang dilekatkan dengan *-teki*. Kosakata mengandung *-teki* tersebut terdapat pada contoh kalimat bahasa Jepang berikut:

- (15) 現在の官庁では、無駄とわかっていながら仕事に手間ひまをかけるという非能率的なシステムが問題になりつつある。
Genzai no kanchou dewa, muda to wakatte inagara shigoto ni tema hima o kakeru to iu hinouritsuteki na shisutemu ga mondai ni naritsutsu aru.

Morfem dasar yang dilekatkan sufiks *-teki* pada kalimat (15) adalah *hinouritsu* (非能率) artinya ‘tidak efisien’ yang termasuk ke dalam *meishi* (N). Jenis *meishi* yang digunakan sebelum ditambahkan *-teki* adalah *settougou no tsuita meishi* atau nomina yang dilekatkan dengan prefiks. Morfem dasar *hinouritsu* berasal dari kata *noritsu* yang dilekatkan dengan prefiks atau awalan *hi-* (非). Kata *hinouritsu* tergolong kata benda yang menerangkan kondisi. Terjadinya pelekatan sufiks *-teki* pada morfem dasar tidak mengubah bunyi yang dihasilkan.

b. Proses Pembentukan Kata dengan Sufiks *-teki*

Pembentukan kata yang mengandung sufiks *-teki* terjadi melalui proses morfemis afiksasi. Afiksasi merupakan proses pelekatan imbuhan pada morfem dasar. Berdasarkan data yang telah didapatkan, diketahui bahwa *-teki* merupakan contoh sufiks karena dilekatkan sebagai imbuhan di akhir kata atau akhiran pada morfem dasar.

Setelah *-teki* dilekatkan pada morfem dasar, terdapat kata pengikut setelahnya. Berdasarkan data diketahui bahwa pengikut setelah *-teki* berupa silabi な, partikel に、には、にも、 dan で. Adapun *joudoushi* atau kopula seperti だ dan である serta ditemukan juga kata yang termasuk *meishi* atau nomina (N).

Berdasarkan data yang diperoleh, proses pembentukan kata yang mengandung *-teki* menghasilkan delapan pola. Jumlah pola pembentukan kata tersebut disesuaikan dengan jumlah kata pengikut pada kata yang dilekatkan *-teki*. Morfem dasar setelah dilekatkan *-teki* diucapkan dengan bunyi yang sama. Dari delapan pola yang ditemukan, dijumpai dua kecenderungan setelah mengalami proses afiksasi yaitu (1) Tidak Pindah Kelas Kata, dan (2) Pindah Kelas Kata. Akan tetapi, seluruh data yang menunjukkan afiksasi *-teki* terhadap nomina mengakibatkan proses derivasi, yaitu perubahan identitas leksikal morfem dasar berkenaan dengan perubahan makna.

1) Tidak Pindah Kelas Kata

Berdasarkan data, proses pembentukan kata dengan sufiks *-teki* yang tidak mengalami perubahan kelas kata sebanyak 20 kosakata. Diketahui bahwa proses pembentukan kata tersebut tidak menciptakan kelas kata baru dari morfem dasar sebelumnya. Berikut ini uraian pola proses pembentukan kata *-teki* beserta kata yang mengikutinya pada kalimat bahasa Jepang yang tidak berpindah kelas kata sebanyak lima pola sebagai berikut.

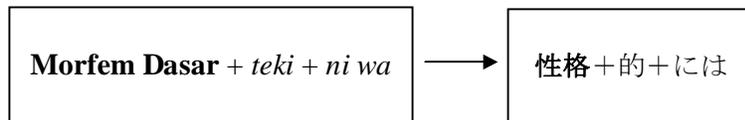
a) Pola Nomina + *teki* + *ni wa*

Berdasarkan data yang diperoleh, pola pembentukan kata *-teki* yang diikuti partikel *ni wa* berjumlah empat buah. Berikut ini

uraian proses pembentukan kata *-teki* diikuti partikel *ni wa* dalam beberapa contoh kalimat bahasa Jepang yaitu:

- (24) 頭やスタイル、ファッションからいえば、まさに現代娘だが、性格的には意外に古風などところがある。
Atama ya sutairu, fasshon kara ieba, masani gendai musume da ga, seikakuteki ni wa igai ni kofuu na tokoro ga aru.

Kosakata mengandung sufiks *-teki* pada kalimat (24) adalah 性格的 (*seikakuteki*). Morfem dasar yang dilekatkan sufiks *-teki* adalah *seikaku* yang termasuk ke dalam nomina. Terjadinya pelekatan sufiks *-teki* pada morfem dasar tidak mengubah bunyi yang dihasilkan. Lalu, tidak terlihat perubahan kelas kata yang terjadi setelah proses pelekatan *-teki* pada morfem dasar menjadi *seikakuteki*. Kosakata *seikakuteki* hanya berperan sebagai subjek. Pada kalimat (24), pembentukan kata sufiks *-teki* diikuti dengan partikel *ni wa* diuraikan dengan pola sebagai berikut:

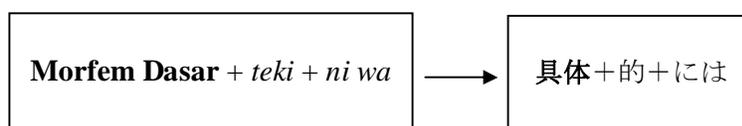


- (53) 具体的には、緊急食糧援助、開発、人権、環境など、さまざまな分野で NGO の台頭が目立っている。

Gutaiteki ni wa, kinkyuu shokuryou enjyo, kaihatsu, jinken, kankyou nado, samazama na bunya de NGO no taitou ga medatte iru.

Kosakata mengandung sufiks *-teki* pada kalimat (53) adalah 具体的 (*gutaiteki*). Morfem dasar yang dilekatkan sufiks *-teki* adalah *gutai* yang termasuk ke dalam

nomina (N). Terjadinya pelekatan sufiks *-teki* pada morfem dasar tidak mengubah bunyi yang dihasilkan. Kata *gutaiteki* tidak mengalami perubahan kelas kata dari morfem dasarnya. Berdasarkan pada kalimat (53), partikel yang mengikuti *gutaiteki* adalah *ni wa* sehingga berfungsi menjadi subjek kalimat yang tidak merubah kelas kata pada kalimat di atas. Pola pembentukan kata *gutaiteki* diikuti partikel *ni wa* diuraikan sebagai berikut:

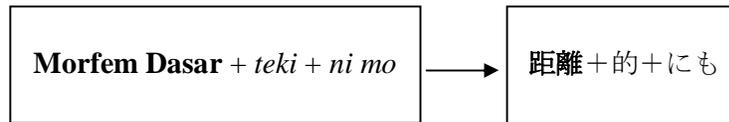


b) Pola Nomina + *teki* + *ni mo*

Berdasarkan data yang diperoleh, pola pembentukan kata *-teki* diikuti partikel *ni mo* berjumlah satu buah. Berikut ini uraian proses pembentukan kata *-teki* diikuti partikel *ni mo* dalam contoh kalimat bahasa Jepang yaitu:

- (58) 距離的にも、3キロぐらいでちょうどいいんじゃないでしょうか。
Kyoriteki ni mo, 3 kiro gurai de choudo ii njanai deshoka.

Kosakata mengandung sufiks *-teki* pada kalimat (58) adalah 距離的 (*kyoriteki*). Morfem dasar yang dilekatkan sufiks *-teki* adalah *kyori* yang termasuk ke dalam nomina (N). Terjadinya pelekatan sufiks *-teki* pada morfem dasar tidak mengubah bunyi yang dihasilkan. Pada kalimat (58) kosakata *kyoriteki* tidak mengalami perubahan kelas kata dari morfem dasar sebelumnya. Pola pembentukan kata *kyoriteki* diikuti dengan partikel *ni mo* diuraikan sebagai berikut:

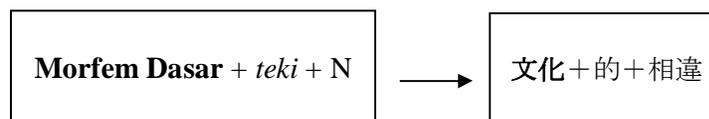


c) Pola Nomina + *teki* + nomina

Berdasarkan data yang diperoleh, pola pembentukan kata *-teki* diikuti nomina berjumlah 12 buah. Berikut ini uraian proses pembentukan kata *-teki* diikuti partikel nomina atau *meishi* dalam beberapa contoh kalimat bahasa Jepang yaitu:

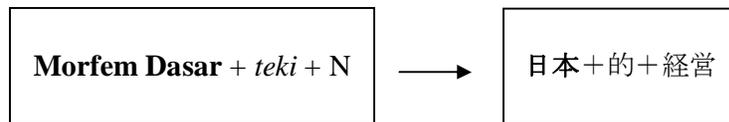
- (28) そんな違いを的確に把握しつつ、文化的相違は「革新」をもたらすというのが彼の信念だ。
Sonna chigai o tekikaku ni ha'aku shitsutsu, bunkateki soui wa kakushin o motarasu to iu no ga kare no shinnen da.

Kosakata mengandung sufiks *-teki* pada kalimat (28) adalah 文化的 (*bunkateki*). Morfem dasar yang dilekatkan sufiks *-teki* adalah *bunka* yang termasuk ke dalam *meishi* (N). Terjadinya pelekatan sufiks *-teki* pada morfem dasar tidak mengubah bunyi yang dihasilkan. Pada kalimat (28), kosakata mengandung *-teki* yaitu *bunkateki* tidak mengalami perubahan kelas kata dan tetap menjadi *meishi*. Hal ini dapat dilihat dari kata yang mengikutinya yaitu *soui* termasuk *meishi* yang menjadi satu kesatuan dengan *bunkateki*. Sufiks *-teki* tersebut diikuti dengan *meishi* sehingga pola pembentukan katanya diuraikan sebagai berikut:



- (33) 日本的経営には解決すべき課題が三つある。
Nihonteki keiei ni wa kaiketsu subeki kadai ga mittsu aru.

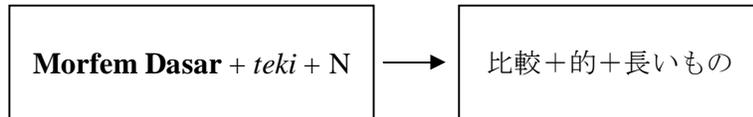
Kosakata mengandung sufiks *-teki* pada kalimat (33) adalah 日本的 (*nihonteki*). Morfem dasar yang dilekatkan sufiks *-teki* adalah *nihon* yang termasuk ke dalam *meishi* (N). Terjadinya pelekatan sufiks *-teki* pada morfem dasar tidak mengubah bunyi yang dihasilkan. Pada kalimat (33), kosakata mengandung *-teki* yaitu *nihonteki* tidak mengalami perubahan kelas kata dan tetap menjadi *meishi*. Hal ini dapat dilihat dari kata yang mengikutinya yaitu *keiei* yang termasuk *meishi* menjadi satu kesatuan kosakata dengan *nihonteki*. Pola pembentukan kata *nihonteki* diikuti dengan nomina diuraikan sebagai berikut:



- (56) また列挙される項目は比較的長いものが多いので、段落単位で文章を見ていくという大きな目も忘れないようにしたい。
Mata rekkyo sareru koumoku wa hikakuteki nagai mono ga ooi node, danraku tan'i de bunshou o mite iku to iu ooki na me mo wasurenai youni shitai.

Kosakata mengandung sufiks *-teki* pada kalimat (56) adalah 比較的 (*hikakuteki*). Morfem dasar yang dilekatkan sufiks *-teki* adalah *hikaku* yang termasuk ke dalam *meishi* (N). Terjadinya pelekatan sufiks *-teki* pada morfem dasar tidak mengubah bunyi yang dihasilkan. Pada kalimat (56), kosakata 比較的 (*hikakuteki*) tidak mengalami perubahan kelas kata. Hal ini dilihat dari kata

pengikut setelahnya yaitu 長いもの (*nagai mono*) termasuk nomina sehingga menjadi satu kesatuan kosakata dengan *hikakuteki*. Oleh karena itu, kelas katanya tetap termasuk golongan *meishi*. Pola pembentukan kata *hikakuteki* yang diikuti dengan nomina diuraikan sebagai berikut:



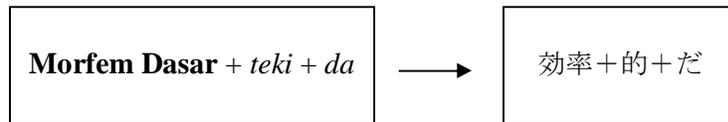
d) Pola Nomina + teki + da

Berdasarkan data yang diperoleh, pola pembentukan kata -*teki* diikuti kopula atau *joudoushi da* berjumlah dua buah. Berikut ini uraian proses pembentukan kata -*teki* diikuti *jodoushi da* dalam contoh kalimat bahasa Jepang yaitu:

- (30) 日本人は概念化に手間取り、フランス人だったら髪をかきむしっていらだつところだが、実行段階では迅速、効率的だ。
Nihonjin wa gainenka ni tema dori, furansujin dattara kami wo kakimushitte iradatsu tokoro da ga, jikkou dankai dewa jinsoku, kouritsuteki da.

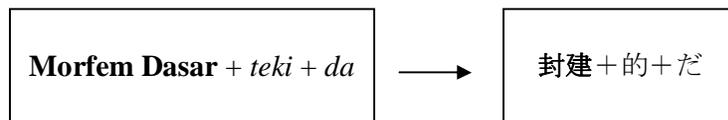
Kosakata mengandung sufiks -*teki* pada kalimat (30) adalah 効率的 (*kouritsuteki*). Morfem dasar yang dilekatkan sufiks -*teki* adalah *kouritsu* yang termasuk ke dalam nomina (N). Terjadinya pelekatan sufiks -*teki* pada morfem dasar tidak mengubah bunyi yang dihasilkan. Pada kalimat (30), kosakata mengandung -*teki* yaitu *kouritsuteki* tidak mengalami perubahan kelas kata. Hal ini dapat dilihat dari *jodoushi* atau kopula yang mengikutinya yaitu *da* yang digunakan untuk menyatakan nomina. Sehingga kelas kata *kouritsuteki* termasuk ke dalam *meishi*

atau nomina. Pola pembentukan kata *kouritsuteki* yang diikuti dengan *jodoushi da* diuraikan sebagai berikut:



- (60) 男は外、女は内なんていう役割分担、封建的だよ。
Otoko wa soto, onna wa uchi nante iu yakuwari buntan, hokenteki da yo.

Kosakata mengandung sufiks *-teki* pada kalimat (60) adalah 封建的 (*houkenteki*). Morfem dasar yang dilekatkan sufiks *-teki* adalah *houken* yang termasuk ke dalam nomina (N). Terjadinya pelekatan sufiks *-teki* pada morfem dasar tidak mengubah bunyi yang dihasilkan. Pada kalimat (60), kosakata mengandung *-teki* yaitu *houkenteki* tidak mengalami perubahan kelas kata. Hal ini dapat dilihat dari *jodoushi* atau kopula yang mengikutinya yaitu *da* yang digunakan untuk menyatakan nomina. Sehingga kelas kata *houkenteki* termasuk ke dalam *meishi* atau nomina. Pola pembentukan kata *houkenteki* yang diikuti dengan *jodoushi da* diuraikan sebagai berikut:



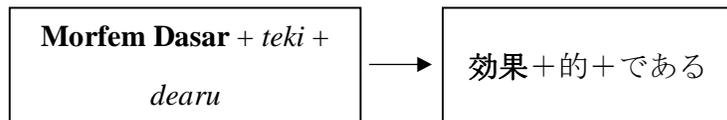
e) Pola Nomina + *teki* + *dearu*

Berdasarkan data yang diperoleh, pola pembentukan kata *-teki* diikuti kopula atau *jodoushi dearu* berjumlah satu buah. Berikut ini uraian proses pembentukan kata *-teki* diikuti *jodoushi dearu* dalam contoh kalimat bahasa Jepang yaitu:

- (29) その場合は、タイトルと本文を結びつけるように意識して読むと効果的である。

Sono baai wa, taitoru to honbun o musubi tsukeru youni ishiki shite yomu to koukateki dearu.

Kosakata mengandung sufiks *-teki* pada kalimat (29) adalah 効果的 (*koukateki*). Morfem dasar yang dilekatkan sufiks *-teki* adalah *kouka* yang termasuk ke dalam *meishi*. Terjadinya pelekatan sufiks *-teki* pada morfem dasar tidak mengubah bunyi yang dihasilkan. Pada kalimat (29), kosakata mengandung *-teki* yaitu *koukateki* tidak mengalami perubahan kelas kata. Hal ini dapat dilihat dari *jodoushi* atau kopula yang mengikutinya yaitu *dearu* yang fungsinya sama dengan *da* digunakan untuk menyatakan nomina. Sehingga kelas kata *koukateki* termasuk ke dalam *meishi* atau nomina. Pola pembentukan kata *koukateki* yang diikuti dengan *jodoushi dearu* diuraikan sebagai berikut:



2) Pindah Kelas Kata

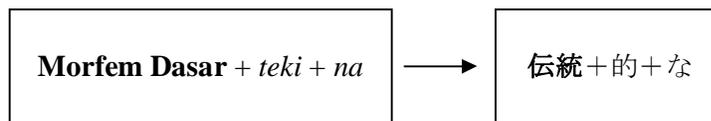
Berdasarkan data, proses pembentukan kata dengan sufiks *-teki* yang mengalami perubahan kelas kata sebanyak 41 kosakata. Diketahui bahwa proses pembentukan kata tersebut merubah kelas kata awal menjadi kelas kata yang baru dari morfem dasarnya. Berikut ini uraian pola proses pembentukan kata *-teki* beserta kata yang mengikutinya pada kalimat bahasa Jepang yang berpindah kelas kata sebanyak tiga pola sebagai berikut.

a) Pola Nomina + *teki* + *na*

Berdasarkan data yang diperoleh, pola pembentukan kata -*teki* diikuti silabi *na* berjumlah 24 buah. Berikut ini uraian proses pembentukan kata -*teki* diikuti silabi *na* dalam beberapa contoh kalimat bahasa Jepang yaitu:

- (11) 「和歌」とは日本の伝統的な詩の形式です。
Waka to wa nihon no dentouteki na shi no keishiki desu.

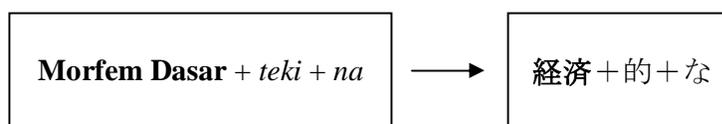
Kosakata yang mengandung sufiks -*teki* pada kalimat (11) adalah 伝統的 (*dentouteki*). Proses pembentukan kata terjadi dengan melekatkan -*teki* pada morfem dasar *dentou* (伝統). Terjadinya pelekatan sufiks -*teki* pada morfem dasar tidak mengubah bunyi yang dihasilkan. Pada kalimat (11), kosakata mengandung -*teki* yaitu *dentouteki* mengalami perubahan kelas kata yang pada awalnya *dentou* termasuk *meishi* berubah menjadi *dentouteki* termasuk *na-keiyoushi*. Hal tersebut dapat dilihat dari kata pengikutnya yaitu silabi *na* yang menghubungkan nomina yaitu *shi* (詩) sebagai pertanda bahwa *dentouteki* merupakan *na-keiyoushi*. Sufiks -*teki* tersebut diikuti dengan silabi *na* sehingga pola pembentukan katanya diuraikan sebagai berikut:



- (14) これは、つまり、経済的なゆとりができて、食生活がぜいたくになっている一方で、時間のゆとりがないという理由から、組職にせざるをえないという事情の表れなのだろう。
Kore wa, tsumari, keizaiteki na yutori ga dekite, shokuseikatsu ga zeitaku ni natte iru ippou de, jikan no

yutori ga nai toiu riyuu kara, kumi-shoku ni sezaru o enai toiu jijou no arawarena no darou.

Kosakata mengandung sufiks *-teki* pada kalimat (14) adalah 経済的 (*keizaiteki*). Morfem dasar yang dilekatkan sufiks *-teki* adalah *keizai* yang termasuk ke dalam nomina (N). Terjadinya pelekatan sufiks *-teki* pada morfem dasar tidak mengubah bunyi yang dihasilkan. Akan tetapi, kosakata *-teki* mengalami perubahan kelas kata yang pada awalnya morfem dasar tersebut *keizai* termasuk nomina atau *meishi* berubah menjadi *keizaiteki* termasuk *na-keiyoushi*. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat di atas, bahwa kata pengikutnya yaitu silabi *na* dengan menghubungkan nomina yaitu *yutori* sebagai pertanda bahwa *keizaiteki* merupakan-*na keiyoushi*. Pola pembentukan kata *keizaiteki* yang diikuti dengan silabi *na* diuraikan sebagai berikut:



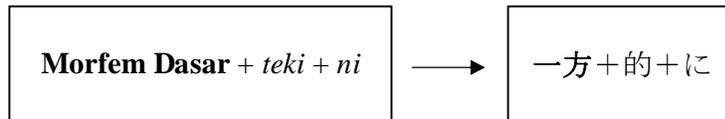
b) Pola Nomina + *teki* + *ni*

Berdasarkan data yang diperoleh, pola pembentukan kata *-teki* diikuti partikel *ni* berjumlah 16 buah. Berikut ini uraian proses pembentukan kata *-teki* diikuti partikel *ni* dalam beberapa contoh kalimat bahasa Jepang yaitu:

- (17) 日本の学校では、先生が一方的に話すことが多いです。
Nihon no gakkou dewa, sensei ga ippouteki ni hanasu koto ga ooi desu ne.

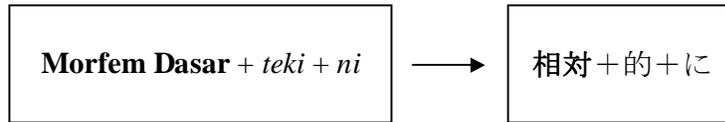
Kosakata mengandung sufiks *-teki* pada kalimat (17) adalah 一方的 (*ippouteki*). Morfem dasar yang dilekatkan sufiks *-teki* adalah *ippou* termasuk ke dalam

nomina (N). Terjadinya pelekatan sufiks *-teki* pada morfem dasar tidak mengubah bunyi yang dihasilkan. Akan tetapi, kata dengan sufiks *-teki* di atas mengalami perubahan kelas kata dari *meishi* menjadi *fukushi* atau adverbial. Hal tersebut dapat diketahui dari kata pengikut setelah *ippouteki* merupakan partikel *ni* yang berfungsi untuk menerangkan nomina setelahnya yaitu 話すこと (*hanasu koto*). Pola pembentukan kata *ippouteki* yang diikuti dengan partikel *ni* diuraikan sebagai berikut:



- (22) 年金問題も年金システムを支える労働者が相対的に減ることから起こる。
Nenkin mondai mo nenkin shisutemu o sasaeru roudousha ga soutaiteki ni heru koto kara okoru.

Kosakata mengandung sufiks *-teki* pada kalimat (22) adalah 相対的 (*soutaiteki*). Morfem dasar yang dilekatkan sufiks *-teki* adalah *soutai* yang termasuk ke dalam *meishi* (N). Terjadinya pelekatan sufiks *-teki* pada morfem dasar tidak mengubah bunyi yang dihasilkan. Pada kalimat (22), kata *soutaiteki* mengalami perubahan kelas kata dari morfem dasarnya yaitu *meishi* menjadi *fukushi*. Hal tersebut dapat diketahui dari kata pengikut setelah *soutaiteki* merupakan partikel *ni* yang berfungsi untuk menerangkan kata kerja berikutnya yaitu 減る (*heru*). Pola pembentukan kata *soutaiteki* yang diikuti dengan partikel *ni* diuraikan sebagai berikut:

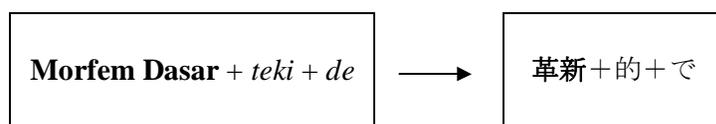


c) Pola Nomina + *teki* + *de*

Berdasarkan data yang diperoleh, pola pembentukan kata -*teki* diikuti partikel *de* berjumlah satu buah. Berikut ini uraian proses pembentukan kata -*teki* diikuti partikel *de* dalam contoh kalimat bahasa Jepang yaitu:

- (31) たいへん革新的で攻撃的という. . . 。
Taihen kakushinteki de kougekiteki toiu...

Kosakata mengandung sufiks -*teki* pada penggalan kalimat (31) adalah 革新的 (*kakushinteki*). Morfem dasar yang dilekatkan sufiks -*teki* adalah *kakushin* yang termasuk ke dalam nomina (N). Terjadinya pelekatan sufiks -*teki* pada morfem dasar tidak mengubah bunyi yang dihasilkan. Pada kalimat (31), kata *kakushin* merupakan *meishi* mengalami perubahan kelas kata setelah ditambah -*teki* yaitu *kakushinteki* menjadi kelompok *na-keiyoushi*. Hal ini dapat dilihat dari partikel *de* yang mengikuti *kakushinteki*. Partikel *de* merupakan kata sambung atau *setsuzokushi* yang digunakan untuk menggabungkan nomina dengan nomina berikutnya ataupun ajektiva -*na* dengan nomina seperti pada kata *kakushinteki*. Berikut uraian proses pembentukan kata *kakushinteki* yang diikuti dengan partikel *de* yaitu:



c. Makna Kata Berimbuhan *-teki* dalam Bahasa Indonesia

Peneliti melakukan analisis data dari segi semantik dengan membandingkan makna pada morfem dasar sebelum dilekatkan dengan sufiks *-teki* dengan makna kata yang mengandung sufiks *-teki* dalam kalimat bahasa Jepang. Penerjemahan yang dilakukan berdasarkan teori mengenai *Makna Kata atau Go no Imi* dengan mengartikan makna dari setiap kosakata yang mengandung sufiks *-teki*. Makna kosakata sufiks *-teki* dapat dipadankan satu per satu ke dalam bahasa Indonesia berdasarkan teori Sutedi (2008: 221). Padanan makna sufiks *-teki* dalam bahasa Indonesia menghasilkan bermacam-macam makna sebagai berikut:

1) Kosakata Sufiks *-teki* bermakna ‘-if’

Berdasarkan data yang didapatkan, terdapat enam buah kosakata mengandung *-teki* yang bermakna ‘-if’ dalam padanan bahasa Indonesia. Berikut ini contoh kalimat bahasa Jepang mengandung kosakata *-teki* yang bermakna ‘-if’ yaitu:

(29) その場合は、タイトルと本文を結びつけるように意識して読むと効果的である。

Sono baai wa, taitoru to honbun o musubi tsukeru youni ishiki shite yomu to koukateki dearu.

‘Dalam hal tersebut, efektif jika membaca serta memahami supaya dapat menghubungkan judul dengan teks bacaan’.

Morfem dasar pada kalimat (29) adalah *kouka* artinya ‘efek’. Setelah ditambahkan dengan sufiks *-teki* yaitu *koukateki* berubah maknanya menjadi ‘**efektif**’. Dalam kalimat (29), sufiks *-teki* tersebut jika dipadankan dalam bahasa Indonesia bermakna ‘-if’. Jika dilihat dari segi makna, kata pada morfem dasar dengan kata yang dilekatkan *-teki* menciptakan identitas baru dari sebelumnya.

Kata ‘efek’ artinya akibat atau pengaruh, berubah menjadi ‘efektif’ artinya ada efeknya atau mujarab.

- (31) たいへん革新的で攻撃的という. . . 。
Taihen kakushinteki de kougekiteki toiu...
‘Mengatakan sangat **inovatif** dan agresif...’

Morfem dasar pada kalimat (31) adalah *kakushin* artinya ‘inovasi’. Setelah ditambahkan dengan sufiks *-teki* yaitu *kakushinteki* berubah maknanya menjadi ‘inovatif’. Dalam kalimat (31), sufiks *-teki* tersebut jika dipadankan dalam bahasa Indonesia bermakna ‘-if’. Jika dilihat dari segi makna, kata pada morfem dasar dengan kata yang dilekatkan *-teki* menciptakan identitas baru dari sebelumnya. Kata ‘inovasi’ artinya pembaharuan, berubah menjadi ‘inovatif’ artinya bersifat memperkenalkan sesuatu yang baru.

2) Kosakata Sufiks *-teki* bermakna ‘-is’

Berdasarkan data yang didapatkan, terdapat delapan buah kosakata mengandung *-teki* yang bermakna ‘-is’ dalam padanan bahasa Indonesia. Berikut ini contoh kalimat bahasa Jepang mengandung kosakata *-teki* yang bermakna ‘-is’ yaitu:

- (14) これは、つまり、経済的なゆとりができて、食生活がぜいたくになっている一方で、時間のゆとりがないという理由から、組職にせざるをえないという事情の表れなのだろう。
Kore wa, tsumari, keizaiteki na yutori ga dekite, shokuseikatsu ga zeitaku ni natte iru ippou de, jikan no yutori ga nai toiu riyuu kara, kumi-shoku ni sezarau o enai toiu jijou no arawarena no darou.
‘Dengan kata lain, hal ini dapat lebih **ekonomis**, di sisi lain dimana kebiasaan makan menjadi berlebihan, serta karena alasan tidak ada waktu luang, bukankah menimbulkan keadaan yang tidak memungkinkan untuk membuat pekerjaan kelompok’.

Morfem dasar pada kalimat (14) adalah *keizai* artinya ‘ekonomi’. Setelah ditambahkan dengan sufiks *-teki* yaitu *keizaiteki* berubah maknanya menjadi ‘ekonomis’. Dalam kalimat (14), sufiks *-teki* tersebut jika dipadankan dalam bahasa Indonesia bermakna ‘-is’. Jika dilihat dari segi makna, kata pada morfem dasar dengan kata yang dilekatkan *-teki* menciptakan identitas baru dari sebelumnya. Kata ‘ekonomi’ artinya ilmu yang berhubungan dengan keuangan atau perdagangan, berubah menjadi ‘ekonomis’ artinya bersifat hemat atau tidak boros.

- (34) 現実に、日本国憲法が施行されて 50 年以上が経過しているが、その間最高裁判所裁判官がリコールされたことは一度もなく、この制度そのものが、司法に対する民主的なコントロールが働いていないという意味で、適切に機能しているとは言いにくい。

Genjitsu ni, nihon koku kenpou ga shikou sarete 50 nen ijyou ga keika shite iru ga, sono aida saikou saibansho saibankan ga rikooru sareta koto o ichido mo naku, kono seido sono mono ga, shihou ni taisuru minshuteki na kontorooru ga hataraitte inai to iu imi de, tekisetsu ni kinou shite iru to wa ii nikui.

‘Kenyataannya, konstitusi Jepang dilaksanakan dan berlanjut lebih dari 50 tahun tetapi selama itu hakim pengadilan tertinggi (hakim Mahkamah Agung) tidak ada sekalipun yang dilengserkan, hal seperti itu dengan sistem ini, berarti kontrol demokratis terhadap yudisial/hukum tidak berjalan, serta sulit jika dikatakan berfungsi dengan tepat’.

Morfem dasar pada kalimat (34) adalah *minshu* artinya ‘demokrasi’. Setelah ditambahkan dengan sufiks *-teki* yaitu *minshuteki* berubah maknanya menjadi ‘demokratis’. Dalam kalimat (34), sufiks *-teki* tersebut jika dipadankan dalam bahasa Indonesia bermakna ‘-is’. Jika dilihat dari segi makna, kata pada morfem dasar dengan kata yang dilekatkan *-teki* menciptakan identitas baru dari

sebelumnya. Kata ‘demokrasi’ artinya sistem pemerintahan yang mengikut sertakan rakyat, berubah menjadi ‘demokratis’ artinya bersifat demokrasi atau mengutamakan persamaan.

3) Kosakata Sufiks *-teki* bermakna ‘-tik’

Berdasarkan data yang didapatkan, terdapat satu buah kosakata mengandung *-teki* yang bermakna ‘-tik’ dalam padanan bahasa Indonesia. Berikut ini terdapat contoh kalimat bahasa Jepang mengandung kosakata *-teki* yang bermakna ‘-tik’ yaitu:

- (24) 頭やスタイル、ファッションからいえば、まさに現代娘だが、性格的には意外に古風なところがある。

Atama ya sutairu, fasshon kara ieba, masani gendai musume da ga, seikakuteki ni wa igai ni kofuu na tokoro ga aru.

‘Kalau berbicara mengenai *fashion*, gaya, dan otak, anak perempuan zaman sekarang tidak diragukan lagi tetapi di luar dugaan terdapat karakteristiknya yang kuno’.

Morfem dasar pada kalimat (24) adalah *seikaku* artinya ‘karakter’. Setelah ditambahkan dengan sufiks *-teki* yaitu *seikakuteki* berubah maknanya menjadi ‘karakteristik’. Dalam kalimat (24), sufiks *-teki* tersebut jika dipadankan dalam bahasa Indonesia bermakna ‘-tik’. Jika dilihat dari segi makna, kata pada morfem dasar dengan kata yang dilekatkan *-teki* menciptakan identitas baru dari sebelumnya. Kata ‘karakter’ artinya watak atau budi pekerti yang membedakan dengan yang lain, berubah menjadi ‘karakteristik’ artinya mempunyai sifat khas sesuai perwatakan tertentu.

4) Kosakata Sufiks *-teki* bermakna ‘-onal’

Berdasarkan data yang didapatkan, terdapat dua buah kosakata mengandung *-teki* yang bermakna ‘-onal’ dalam padanan bahasa Indonesia. Berikut ini terdapat contoh kalimat bahasa Jepang mengandung kosakata *-teki* yang bermakna ‘-onal’ yaitu:

- (11) 「和歌」とは日本の伝統的な詩の形式です。
Waka to wa nihon no dentouteki na shi no keishiki desu.
‘Yang disebut dengan *waka* adalah bentuk syair **tradisional** Jepang’.

Morfem dasar pada kalimat (11) adalah *dentou* artinya ‘tradisi’. Setelah ditambahkan dengan sufiks *-teki* yaitu *dentouteki* berubah maknanya menjadi ‘**tradisional**’. Dalam kalimat (11), sufiks *-teki* tersebut jika dipadankan dalam bahasa Indonesia bermakna ‘-onal’. Jika dilihat dari segi makna, kata pada morfem dasar dengan kata yang dilekatkan *-teki* menciptakan identitas baru dari sebelumnya. Kata ‘tradisi’ artinya adat kebiasaan turun-menurun, berubah menjadi ‘**tradisional**’ artinya sikap dan cara berpikir yang berpegang teguh pada adat kebiasaan turun-menurun.

- (59) 議論が感情的になってきましたね。ところで、お二人とも、結婚のお相手がいらっしゃるんですか。
Giron ga kanjyouteki ni natte kimashita ne. Tokorode, ofutari tomo, kekkon no oaite ga irassharun desuka.
‘Perdebatannya menjadi **emosional** ya. Ngomong-ngomong, apakah kedua orang pasangan menikah itu datang?’

Morfem dasar pada kalimat (59) adalah *kanjyou* artinya ‘emosi’. Setelah ditambahkan dengan sufiks *-teki* yaitu *kanjyouteki* berubah maknanya menjadi ‘**emosional**’. Dalam kalimat (59), sufiks *-teki* tersebut jika dipadankan dalam bahasa Indonesia bermakna ‘-onal’. Jika dilihat dari

segi makna, kata pada morfem dasar dengan kata yang dilekatkan *-teki* menciptakan identitas baru dari sebelumnya. Kata ‘emosi’ artinya luapan perasaan, berubah menjadi ‘emosional’ artinya menyentuh perasaan atau beremosi.

5) Kosakata Sufiks *-teki* bermakna ‘-al’

Berdasarkan data yang didapatkan, terdapat dua buah kosakata mengandung *-teki* yang bermakna ‘-al’ dalam padanan bahasa Indonesia. Berikut ini contoh kalimat bahasa Jepang mengandung kosakata *-teki* yang bermakna ‘-al’ yaitu:

- (2) だって、パパは典型的な仕事人間だもの。
Datte , papa wa tenkeiteki na shigoto ningen da mono.
‘Soalnya, papa tipikal workaholic (gila kerja) sih.’

Morfem dasar pada kalimat (2) adalah *tenkei* artinya ‘tipe’. Setelah ditambahkan dengan sufiks *-teki* yaitu *tenkeiteki* berubah maknanya menjadi ‘tipikal’. Dalam kalimat (2), sufiks *-teki* tersebut jika dipadankan dalam bahasa Indonesia bermakna ‘-al’. Jika dilihat dari segi makna, kata pada morfem dasar dengan kata yang dilekatkan *-teki* menciptakan identitas baru dari sebelumnya. Kata ‘tipe’ artinya model atau corak, berubah menjadi ‘tipikal’ artinya khas.

6) Kosakata Sufiks *-teki* bermakna ‘-nya’

Berdasarkan data yang didapatkan, terdapat empat buah kosakata mengandung *-teki* yang bermakna ‘-nya’ dalam padanan bahasa Indonesia. Berikut ini terdapat contoh kalimat bahasa

Jepang mengandung kosakata *-teki* yang bermakna ‘-nya’ dalam yaitu:

- (12) 彼の行動は、日本人社会の一般的な考え方からすると、非常識と言われかねない。
Kare no koudou wa, nihonjin shakai no ippanteki na kangaekata kara suru to, hijoushiki to iwarekanenai.
‘Tindakan dia itu saat dilakukan dari cara berpikir masyarakat Jepang (pada umumnya), mungkin saja alasannya tidak masuk akal.’

Morfem dasar pada kalimat (2) adalah *ippan* artinya ‘umum’. Setelah ditambahkan dengan sufiks *-teki* yaitu *ippanteki* berubah maknanya menjadi ‘pada umumnya’. Dalam kalimat (12), sufiks *-teki* tersebut jika dipadankan dalam bahasa Indonesia bermakna ‘-nya’. Jika dilihat dari segi makna, kata pada morfem dasar dengan kata yang dilekatkan *-teki* menciptakan identitas baru dari sebelumnya. Kata ‘umum’ artinya mengenai seluruhnya atau semuanya, berubah menjadi ‘pada umumnya’ artinya kebanyakan.

- (46) ただし、後者については、結果的に大量の零細農家を作り出し、農業の生産性を低くしたという問題点も指摘されている。
Tadashi, kousha nitsuite wa, kekateki ni tairyō no reisainouka wo tsukuridashi, nōgyō no seisansei wo hikukushitai to iu mondaiten mo shiteki sarete iru.
‘Akan tetapi, belakangan ini ditunjukkan juga masalah menurunnya daya produksi usaha pertanian sehingga menciptakan rumah pertanian untuk penyambung hidup dalam jumlah besar sebagai hasilnya.’

Morfem dasar pada kalimat (46) adalah *kekka* artinya ‘hasil’. Setelah ditambahkan dengan sufiks *-teki* yaitu *kekateki* berubah maknanya menjadi ‘hasilnya’. Dalam kalimat (46), sufiks *-teki* tersebut jika dipadankan dalam bahasa Indonesia bermakna ‘-nya’. Jika dilihat dari

segi makna, kata pada morfem dasar dengan kata yang dilekatkan *-teki* menciptakan identitas baru dari sebelumnya. Kata ‘hasil’ artinya sesuatu yang dibuat oleh usaha sawah, ladang, dan sebagainya, berubah menjadi ‘hasilnya’ artinya menyatakan hasil dari usahanya.

7) Kosakata Sufiks *-teki* bermakna ‘ala’

Berdasarkan data yang didapatkan, terdapat dua buah kosakata mengandung *-teki* yang bermakna ‘ala’ dalam padanan bahasa Indonesia. Berikut ini contoh kalimat bahasa Jepang mengandung kosakata *-teki* yang bermakna ‘ala’ yaitu:

- (8) 日本にいるうちに、いつのまにか日本人的な考え方をするようになった。
Nihon ni iru uchi ni, itsu no manika nihonjinteki na kangaekata o suru youni natta.
‘Saat berada di Jepang, tahu-tahu saya menjadi berpikiran ala orang Jepang.’

Morfem dasar pada kalimat (8) adalah *nihonjin* artinya ‘orang Jepang’. Setelah ditambahkan dengan sufiks *-teki* yaitu *nihonjinteki* berubah maknanya menjadi ‘ala orang Jepang’. Dalam kalimat (8), sufiks *-teki* tersebut jika dipadankan dalam bahasa Indonesia bermakna ‘-ala’. Sebuah kosakata bahasa Jepang yaitu *nihonjinteki*, jika dipadankan dalam bahasa Indonesia berubah menjadi tiga buah kata tetapi maknanya saling menyatu.

- (33) 日本の経営には解決すべき課題が三つある。
Nihonteki keiei ni wa kaiketsu subeki kadai ga mittsu aru.
‘Dalam manajemen ala Jepang terdapat tiga persoalan yang harus diselesaikan’.

Morfem dasar pada kalimat (33) adalah *nihon* artinya ‘Jepang’. Setelah ditambahkan dengan sufiks *-teki* yaitu *nihonteki* berubah maknanya menjadi ‘**ala** Jepang’. Dalam kalimat (33), sufiks *-teki* tersebut jika dipadankan dalam bahasa Indonesia bermakna ‘-ala’. Jika dilihat dari segi makna, kata pada morfem dasar dengan kata yang dilekatkan *-teki* menciptakan identitas baru dari sebelumnya. Kata ‘Jepang’ artinya nama sebuah Negara, berubah menjadi ‘ala Jepang’ artinya ciri khas atau karakter negara Jepang.

8) Kosakata Sufiks *-teki* bermakna ‘dengan’

Berdasarkan data yang didapatkan, terdapat empat buah kosakata mengandung *-teki* yang bermakna ‘dengan’ dalam padanan bahasa Indonesia. Berikut contoh kalimat bahasa Jepang mengandung kosakata *-teki* yang bermakna ‘dengan’ yaitu:

- (3) 古くは倭人（日本人）とも平和的な交流があった。
Furuku wa wajin (nihonjin) tomo heiwateki na kouryuu ga atta.
‘Dahulu kala terdapat pertukaran dengan damai bersama *wajin* (orang Jepang)’.

Morfem dasar pada kalimat (3) adalah *heiwa* artinya ‘Jepang’. Setelah ditambahkan dengan sufiks *-teki* yaitu *heiwateki* berubah maknanya menjadi ‘**dengan** damai’. Dalam kalimat (3), sufiks *-teki* tersebut jika dipadankan dalam bahasa Indonesia bermakna ‘dengan’. Jika dilihat dari segi makna, kata pada morfem dasar dengan kata yang dilekatkan *-teki* menciptakan identitas baru dari sebelumnya. Kata ‘damai’ artinya tidak ada kerusuhan, berubah menjadi ‘**dengan** damai’ artinya menerangkan kondisi yang aman.

- (43) バブル崩壊が始まる直前の 1989 年 5 月まで、2 年 3 か月も低金利政策が続いた結果、貨幣の供給量は飛躍的に増大し、過剰流動性が生まれた。

Baburu houkai ga hajimaru chokuzen no sen kyuu hyaku hachi juu kyuu nen gogatsu made, ni nen san ka getsu mo teikinri seisaku ga tsuzuits kekka, kahei no kyoukyuuryou wa hiyakuteki ni zoudai shi, kajyou ryuudousei ga umareta.
'Tepat sebelum mulai runtuhnya masa *bubble* sampai Mei 1989, selama dua tahun tiga bulan hasil diberlakukan kebijakan politik suku bunga rendah, suplai mata uang menjadi meningkat dengan pesat dan terjadi likuiditas'.

Morfem dasar pada kalimat (43) adalah *hiyaku* artinya 'lonjakan'. Setelah ditambahkan dengan sufiks *-teki* yaitu *hiyakuteki* berubah maknanya menjadi 'dengan pesat'. Padanan makna bahasa Indonesia pada morfem dasar sebelum ditambahkan *-teki* dan setelah mengandung *-teki* tidak beraturan mengikuti asalnya. Maka penerjemahan kalimat (43) menyesuaikan gabungan kosakata dan konteks kalimat yang ada agar padanan maknanya dapat tersampaikan. Jika dilihat dari segi makna, kata pada morfem dasar dengan kata yang dilekatkan *-teki* menciptakan identitas baru dari sebelumnya. Kata 'lonjakan' artinya gerakan meloncat ke atas, berubah menjadi '**dengan pesat**' artinya maju atau berkembang. Kedua kata tersebut memang terlihat berbeda tetapi masih saling memiliki keterkaitan makna.

9) Kosakata Sufiks *-teki* bermakna 'secara'

Berdasarkan data yang didapatkan, terdapat 20 buah kosakata mengandung *-teki* yang bermakna 'secara' dalam padanan bahasa Indonesia. Berikut ini contoh kalimat bahasa Jepang mengandung kosakata *-teki* yang bermakna 'secara' yaitu:

- (1) 電話は、物理的な距離を縮めるコミュニケーションの道具にほかならない。

Denwa wa, butsuriteki na kyori o chijimeru komyunikeeshon no dougu ni hokanaranai.

‘Telepon tidak lain merupakan alat komunikasi yang mendekatkan jarak **secara jasmani**.’

Morfem dasar pada kalimat (1) adalah *butsuriteki* artinya ‘jasmani’. Setelah ditambahkan dengan sufiks *-teki* yaitu *butsuriteki* berubah maknanya menjadi ‘**secara jasmani**’. Dalam kalimat (1), sufiks *-teki* tersebut jika dipadankan dalam bahasa Indonesia bermakna ‘-secara’. Jika dilihat dari segi makna, kata pada morfem dasar dengan kata yang dilekatkan *-teki* menciptakan identitas baru dari sebelumnya. Kata ‘jasmani’ artinya tubuh atau badan, berubah menjadi ‘**secara jasmani**’ artinya menurut hal yang berhubungan dengan jasmani.

- (17) 日本の学校では、先生が一方的に話すことが多いですね。

Nihon no gakkou dewa, sensei ga ippouteki ni hanasu koto ga ooi desu ne.

‘Di sekolah Jepang, pengajar banyak yang berbicara **secara satu arah**’.

Morfem dasar pada kalimat (17) adalah *ippou* artinya ‘satu arah’. Setelah ditambahkan dengan sufiks *-teki* yaitu *ippouteki* berubah maknanya menjadi ‘**secara satu arah**’. Dalam kalimat (17), sufiks *-teki* tersebut jika dipadankan dalam bahasa Indonesia bermakna ‘secara’. Jika dilihat dari segi makna, kata pada morfem dasar dengan kata yang dilekatkan *-teki* menciptakan identitas baru dari sebelumnya. Kata ‘satu arah’ artinya sama arahnya atau setujuan, berubah menjadi ‘**secara satu arah**’ artinya melakukan sesuatu dengan cara satu arah.

- (53) 具体的には、緊急食糧援助、開発、人権、環境など、さまざまな分野で NGO の台頭が目立っている。

Gutaiteki ni wa, kinkyuu shokuryou enjyo, kaihatsu, jinken, kankyou nado, samazama na bunya de NGO no taitou ga medatte iru.

Secara konkret, pusat kegiatan LSM (NGO) yang menonjol karena bermacam-macam bidang bantuan bahan makanan pokok darurat, pembangunan, hak asasi manusia, lingkungan, dan lain-lain.

Morfem dasar pada kalimat (53) adalah *gutai* artinya ‘konkret’. Setelah ditambahkan dengan sufiks *-teki* yaitu *gutaiteki* berubah maknanya menjadi ‘**secara konkret**’. Dalam kalimat (53), sufiks *-teki* tersebut jika dipadankan dalam bahasa Indonesia bermakna ‘secara’. Jika dilihat dari segi makna, kata pada morfem dasar dengan kata yang dilekatkan *-teki* menciptakan identitas baru dari sebelumnya. Kata ‘konkret’ artinya nyata atau benar-benar ada, berubah menjadi ‘**secara konkret**’ artinya sesuatu hal yang dilakukan dengan cara nyata’.

10) Kosakata Sufiks *-teki* dengan makna lain

Berdasarkan data yang didapatkan, terdapat 12 buah kosakata mengandung *-teki* yang masuk ke dalam kelompok ‘makna lain’. Kosakata tersebut jika dipadankan dalam bahasa Indonesia menjadi tidak beraturan atau berpola. Berikut ini contoh kalimat bahasa Jepang mengandung kosakata *-teki* yang termasuk kelompok ‘makna lain’ yaitu:

- (9) 日本人の標準的な食事は、主食、おかず、汁物の三つを柱としている。
Nihonjin no hyoujyunteki na shokuji wa, shushoku, okazu, shirumono no mittsu o hashira toshite iru.
Makanan prinsipil orang Jepang yang menjadi dasar ada tiga macam yaitu makanan pokok (nasi), lauk pauk, dan sup.

Morfem dasar pada kalimat (9) adalah *hyoujyun* artinya ‘standar’. Setelah ditambahkan dengan sufiks *-teki* yaitu *hyoujyunteki* berubah maknanya menjadi ‘**prinsipil**’. Dalam kalimat (9), sufiks *-teki* tersebut jika dipadankan dalam bahasa Indonesia maknanya tidak beraturan. Tetapi jika dilihat makna sebelum dilekatkan *-teki* dengan setelah mengandung *-teki*, keduanya memiliki kesamaan dan keterkaitan makna. Kata ‘standar’ artinya menerangkan ukuran atau dasar suatu hal, berubah menjadi ‘prinsipil’ artinya menerangkan bagian utama atau mendasar tentang suatu hal.

- (15) 現在の官庁では、無駄とわかっていながら仕事に手間ひまをかけるという非能率的なシステムが問題になりつつある。
Genzai no kanchou dewa, muda to wakatte inagara shigoto ni tema hima o kakeru to iu hinouritsuteki na shisutemu ga mondai ni naritsutsu aru.
Dalam kantor pemerintahan sekarang, sistem yang tidak efisien yaitu menggunakan waktu luang dan biaya untuk bekerja tetapi sambil disia-siakan semakin menjadi masalah.

Morfem dasar pada kalimat (15) adalah *hinouritsu* artinya ‘tidak efisiensi’. Setelah ditambahkan dengan sufiks *-teki* yaitu *hinouritsuteki* berubah maknanya menjadi ‘tidak efisien’. Dalam kalimat (15), sufiks *-teki* tersebut jika dipadankan dalam bahasa Indonesia maknanya tidak beraturan. Akan tetapi, jika dilihat makna sebelum dilekatkan *-teki* dengan setelah mengandung *-teki*, keduanya memiliki kesamaan dan keterkaitan makna. Kata ‘tidak efisiensi’ artinya menerangkan ketidaktepatan dalam menjalankan sesuatu (kerja, usaha). Lalu, berubah menjadi ‘tidak efisien’ artinya tidak tepat dalam mengerjakan sesuatu sehingga membuang-buang waktu.

- (26) しかしその反面、自由は失われ、組織の中でしばられるサラリーマン的社會が誕生した。

Shikashi sono hanmen, jiyuu wa ushinaware, soshiki no naka de shibarareru sarariimanteki shakai ga tanjyou shita.
Tetapi sebaliknya, merdeka merupakan kehilangan, munculnya masyarakat pekerja yang dijerat dalam organisasi.

Morfem dasar pada kalimat (26) adalah *sarariiman* artinya 'karyawan'. Setelah ditambahkan dengan sufiks *-teki* yaitu *sarariimanteki* berubah maknanya menjadi 'pekerja'. Dalam kalimat (26), sufiks *-teki* tersebut jika dipadankan dalam bahasa Indonesia menjadi tidak memiliki pola. Namun, jika dilihat makna sebelum dilekatkan *-teki* dengan setelah mengandung *-teki*, keduanya memiliki keterkaitan makna. Kata 'karyawan' menerangkan orang yang bekerja pada suatu lembaga (kantor ataupun perusahaan), berubah menjadi 'pekerja' menerangkan orang yang bekerja.

- (35) また、欧米に比べ、裁判が社会的に定着していない日本社会では、裁判官の信任、不信任を判断するのは、一般の国民にとって非常に難しいことである。

Mata, oubei ni kurabe, saiban ga shakaiteki ni teichaku shite inai nihon shakai de wa, saibankan no shinnin, fushinnin o handan suru no wa, ippan no kokumin nitotte hijou ni muzukashii koto de aru.

'Dan lagi, dibandingkan dengan Amerika, sistem pengadilan yang tidak memasyarakat dalam masyarakat Jepang, untuk menentukan hakim itu dapat dipercaya atau tidak dipercaya, sangatlah sulit bagi rakyat biasa'.

Morfem dasar pada kalimat (35) adalah *shakai* artinya 'masyarakat'. Setelah ditambahkan dengan sufiks *-teki* yaitu *shakaiteki* berubah maknanya menjadi '**memasyarakat**'. Dalam kalimat (35), sufiks *-teki* tersebut jika dipadankan dalam bahasa Indonesia bermakna '**me-**',

memiliki makna yang tidak beraturan. Jika dalam bahasa Inggris, *shakaiteki* artinya *social* maka jika dipadankan ke dalam bahasa Indonesia makna ‘memasyarakat’ lebih tepat untuk menerjemahkan kalimat (35).

- (42) その結果、景気は一時的に回復へ向かい、インフレは急激に進んだ。
Sono kekka, keiki wa hitotokiteki ni kaifuku e mukai, infure wa kyuugeki ni susunda.
Hasilnya, pada satu waktu keadaan pasar menuju pemulihan, inflasi tiba-tiba berkembang dengan cepat.

Morfem dasar pada kalimat (42) adalah *hitotoki* artinya ‘saat-saat’. Setelah ditambahkan dengan sufiks *-teki* yaitu *hitotokiteki* berubah maknanya menjadi ‘pada satu waktu’. Dalam kalimat (42), sufiks *-teki* tersebut jika dipadankan dalam bahasa Indonesia memiliki makna lain yang tidak berpola. Jika dilihat dari segi makna, kata pada morfem dasar dengan kata yang dilekatkan *-teki* menciptakan identitas baru dari sebelumnya. Kata ‘saat-saat’ artinya keterangan waktu yang singkat, berubah menjadi ‘pada satu waktu’ artinya menerangkan waktu dalam kondisi tertentu.

- (47) 日本経済は戦争で壊滅的な状態になり、戦後は高いインフレ率に悩まされていた。
Nihon keizai wa sensou de kaimetsuteki na jyoutai ni nari, sengo wa takai infure ritsu ni nayamasarete ita.
Perekonomian Jepang setelah perang menjadi hancur-hancuran karena dirundung inflasi yang tinggi.

Morfem dasar pada kalimat (47) adalah *kaimetsu* artinya ‘kehancuran’. Setelah ditambahkan dengan sufiks *-teki* yaitu *kaimetsuteki* berubah maknanya menjadi ‘hancur-hancuran’. Dalam kalimat (47), kata mengandung *-teki*

tersebut jika dipadankan dalam bahasa Indonesia menghilangkan imbuhan ‘ke-’ dan menjadi kata ulang. Makna yang terbentuk tidak beraturan tetapi saling berkaitan maknanya dengan morfem dasarnya. Kata ‘kehancuran’ menerangkan sesuatu yang rusak atau binasa. Kemudian, berubah makna menjadi ‘hancur-hancuran’ artinya sangat rusak.

- (50) 死刑廃止は世界的傾向だが、日本には死刑制度がある。
Shikei haishi wa sekaiteki keikou da ga, nihon ni wa shikei seido ga aru.
Penghapusan hukuman mati merupakan kecenderungan global, namun di Jepang masih terdapat sistem tersebut.

Morfem dasar pada kalimat (50) adalah *sekai* artinya ‘dunia’. Setelah ditambahkan dengan sufiks *-teki* yaitu *sekaiteki* berubah maknanya menjadi ‘global’. Dalam kalimat (50), sufiks *-teki* tersebut jika dipadankan dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang tidak berpola sehingga berbeda dengan morfem dasarnya. Namun, jika dilihat makna sebelum dilekatkan *-teki* dengan setelah mengandung *-teki*, keduanya memiliki keterkaitan makna. Kata ‘dunia’ artinya alam kehidupan, berubah menjadi ‘global’ artinya secara umum dan keseluruhan.

2. Hasil Penelitian

Setelah melakukan analisis data, beberapa penelitian didapatkan hasil sebagai berikut:

Diketahui bahwa morfem dasar yang dapat dilekatkan dengan *-teki* hanya *meishi* atau nomina. Berdasarkan gabungan teori Masuoka dan Takubo (1993: 33-34) serta Terada (1984: 49-51), terdapat sembilan jenis *meishi* dalam bahasa Jepang yang digunakan dalam melakukan analisis data ini. Pada Tabel 3.1 dapat diketahui bahwa jenis *meishi* yang dapat dilekatkan pada sufiks *-teki* sebagai berikut.

Tabel 3.1
Tabel Jenis *Meishi* yang Dilekatkan Sufiks *-teki*

| No | Jenis <i>Meishi</i> yang Dilekatkan Sufiks <i>-teki</i> | Keterangan |
|----|---|------------|
| 1 | <i>Hito Meishi</i> | O |
| 2 | <i>Mono Meishi</i> | O |
| 3 | <i>Jitai Meishi</i> | O |
| 4 | <i>Basho Meishi</i> | O |
| 5 | <i>Houkou Meishi</i> | X |
| 6 | <i>Jikan Meishi</i> | O |
| 7 | <i>Settougou ya Setsubiji no Tsuita Meishi</i> | O |
| 8 | <i>Fukugou Meishi</i> | X |
| 9 | <i>Hoka no Hinshi kara Tenjita Meishi</i> | X |

Keterangan:

O : Berterima

X : Tidak berterima

Pada Tabel 3.1 dapat diketahui bahwa jenis *meishi* yang digunakan sebelum sufiks *-teki* berikut:

- 1) Sufiks *-teki* dapat dilekatkan pada morfem dasar berjenis *hito meishi*.
- 2) Sufiks *-teki* dapat dilekatkan pada morfem dasar berjenis *mono meishi*.
- 3) Sufiks *-teki* dapat dilekatkan pada morfem dasar berjenis *jitai meishi*.
- 4) Sufiks *-teki* dapat dilekatkan pada morfem dasar berjenis *basho meishi*.
- 5) Sufiks *-teki* tidak dapat dilekatkan pada morfem dasar berjenis *houkou meishi*.
- 6) Sufiks *-teki* dapat dilekatkan pada morfem dasar berjenis *jikan meishi*.
- 7) Sufiks *-teki* dapat dilekatkan pada morfem dasar berjenis *settougo no tsuita meishi* atau nomina yang dilekatkan prefiks.
- 8) Sufiks *-teki* tidak dapat dilekatkan pada morfem dasar berjenis *fukugou meishi*.
- 9) Sufiks *-teki* tidak dapat dilekatkan pada morfem dasar berjenis *hoka no hinshi kara tenjita meishi* atau nomina yang berasal dari kelas kata lain.

Proses morfemis melalui afiksasi yang mengakibatkan berpindah kelas kata dan tidak berpindah kelas kata. Proses derivasi juga terjadi pada seluruh pembentukan kosakata yang dilekatkan sufiks *-teki*, dimana morfem dasar mengalami perubahan identitas ketika berkenaan dengan makna. Pada Tabel 3.2 dapat diketahui mengenai proses pembentukan kata yang dilekatkan pada sufiks *-teki* sebagai berikut.

Tabel 3.2

Tabel Proses Pembentukan Kata dengan Sufiks *-teki*

| No | Morfem Dasar Sebelum <i>-teki</i> | Sufiks <i>-teki</i> | Kata Pengikut Setelah <i>-teki</i> | Pola |
|----|-----------------------------------|---------------------|------------------------------------|-------------|
| 1 | N | 的 | な | N + 的 + な |
| 2 | N | 的 | に | N + 的 + に |
| 3 | N | 的 | には | N + 的 + には |
| 4 | N | 的 | にも | N + 的 + にも |
| 5 | N | 的 | で | N + 的 + で |
| 6 | N | 的 | N | N + 的 + N |
| 7 | N | 的 | だ | N + 的 + だ |
| 8 | N | 的 | である | N + 的 + である |

Keterangan:

N = Nomina atau *meishi*

Pada Tabel 3.2 dapat diketahui bahwa pembentukan kosakata yang dilekatkan sufiks *-teki* sebagai berikut.

- 1) Kelas kata pada morfem dasar sebelum dilekatkan sufiks *-teki* merupakan nomina (N). Dari hasil data yang ada, belum ditemukan kosakata dengan sufiks *-teki* yang berasal dari kelas kata yang lainnya.
- 2) Sufiks *-teki* hanya dapat dilekatkan dengan kata yang termasuk ke dalam nomina saja.

- 3) Dalam pembentukan kata dengan sufiks *-teki*, terdapat kata yang mengikutinya. Berdasarkan data yang ditemukan, kata yang mengikuti sufiks *-teki* berupa silabi *na*, partikel *ni*, *ni wa*, *ni mo*, *de*, nomina, serta kopula atau *joudoushi da* dan *dearu*.
- 4) Pola yang dihasilkan dari proses pembentukan kata dengan melekatkan sufiks *-teki* terdapat delapan macam yaitu:
- a) Pola Nomina + *teki* + *na*
 - b) Pola Nomina + *teki* + *ni*
 - c) Pola Nomina + *teki* + *ni wa*
 - d) Pola Nomina + *teki* + *ni mo*
 - e) Pola Nomina + *teki* + *de*
 - f) Pola Nomina + *teki* + *meishi*
 - g) Pola Nomina + *teki* + *da*
 - h) Pola Nomina + *teki* + *dearu*

Dari delapan pola tersebut, kemudian dapat diketahui mengenai perubahan kelas kata yang terjadi bila dilekatkan dengan sufiks *-teki*. Perubahan kelas kata tersebut dipengaruhi oleh kata pengikut setelah sufiks *-teki*. Berdasarkan data yang didapatkan, terdapat tiga macam pola pembentukan yang berpindah kelas kata. Sebagian pola lainnya tidak berpindah kelas kata sehingga tetap termasuk ke dalam *meishi*. Berikut ini proses perubahan kelas kata yang terjadi sebelum dilekatkan *-teki* dengan setelah mengandung *-teki* sebagai berikut.

Tabel 3.3

Tabel Proses Perubahan Kelas Kata Setelah Dilekatkan Sufiks *-teki*

| No | Kelas Kata Awal | Kelas Kata Baru | Contoh |
|----|-----------------|---------------------|--|
| 1 | <i>Meishi</i> | <i>Na-keiyoushi</i> | <i>Keizai</i> → <i>Keizaiteki na</i> <i>Minshu</i> → <i>Minshuteki na</i> <i>Butsuri</i> → <i>Butsuriteki na</i> <i>Ronri</i> → <i>Ronriteki na</i> <i>Kakushin</i> → <i>Kakushinteki de</i> |
| 2 | <i>Meishi</i> | <i>Fukushi</i> | <i>Hiyaku</i> → <i>Hiyakuteki ni</i> <i>Ippou</i> → <i>Ippouteki ni</i> <i>Shakai</i> → <i>Shakaiteki ni</i> <i>Kyousei</i> → <i>Kyouseiteki ni</i> <i>Attou</i> → <i>Attouteki ni</i> |

Keterangan:

Meishi : Nomina

Fukushi : Adverbia

Na-keiyoushi : Ajektiva-*na*

→ : Menjadi

Pada Tabel 3.3 dapat diketahui bahwa proses perubahan kelas kata sebagai berikut.

- 1) Kosakata yang dilekatkan sufiks *-teki* dapat berubah dari *meishi* menjadi kelas kata *na-keiyoushi*.
- 2) Kosakata yang dilekatkan sufiks *-teki* dapat berubah *meishi* menjadi kelas kata *fukushi*.
- 3) Perubahan kelas kata pada kosakata yang dilekatkan sufiks *-teki* cenderung diikuti oleh kata pengikut seperti silabi *na*, partikel *ni* dan *de*.

Pada analisis data berikutnya, peneliti memadankan makna kata yang mengandung sufiks *-teki* ke dalam bahasa Indonesia. Makna sufiks *-teki* dalam bahasa Indonesia sangat beragam. Berikut penjabaran mengenai padanan makna sufiks *-teki* dalam bahasa Indonesia diuraikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.4
Tabel Makna Kata Berimbuhan *-teki* dalam Bahasa Indonesia

| No | Makna Sufiks <i>-teki</i> dalam Bahasa Indonesia | Makna Kata | Contoh Kosakata |
|----|--|--------------------------------------|--|
| 1 | -if | Menerangkan sifat atau karakteristik | 効果的 (<i>koukateki</i>) = Efektif 革新的 (<i>kakushinteki</i>) = Inovatif |
| 2 | -is | Menerangkan sifat atau karakteristik | 楽天的 (<i>rakutenteki</i>) = Optimistis 経済的 (<i>keizaiteki</i>) = Ekonomis 民主的 (<i>minshuteki</i>) = Demokratis |
| 3 | -tik | Menerangkan sifat atau karakteristik | 性格的 (<i>seikakuteki</i>) = Karakteristik |
| 4 | -onal | Menerangkan sifat atau karakteristik | 伝統的 (<i>dentouteki</i>) = Tradisional 感情的 (<i>kanjyouteki</i>) = Emosional |
| 5 | -al | Menerangkan sifat atau | 典型的 (<i>tenkeiteki</i>) = |

| | | karakteristik | Tipikal |
|----|------------|--|--|
| 6 | -nya | Menerangkan suatu hal | 一般的 (<i>ippanteki</i>) = (Pada) Umumnya 結果的 (<i>kekateki</i>) = Hasilnya |
| 7 | Ala | Menerangkan cara | 日本人的 (<i>nihonteki</i>) = Ala orang Jepang 日本の (<i>nihonteki</i>) = Ala Jepang |
| 8 | Dengan | Menerangkan cara | 平和的 (<i>heiwateki</i>) = Dengan damai |
| 9 | Secara | Menerangkan cara | 相对的 (<i>soutaiteki</i>) = Secara relatif 具体的 (<i>gutaiteki</i>) = Secara konkret 物理的 (<i>butsuriteki</i>) = Secara jasmani |
| 10 | Makna lain | Dapat menerangkan sifat, suatu hal, maupun kondisi | 社会的 (<i>shakaiteki</i>) = Memasyarakat 壊滅的 (<i>kaimetsuteki</i>) = Hancur-hancuran 標準的 (<i>hyoujyunteki</i>) = Prinsipil 非能率的 (<i>hinouritsuteki</i>) = = Tidak efisien サラリーマン的 (<i>Sarariimanteki</i>) = Pekerja |

Pada Tabel 3.4 dapat diketahui bahwa padanan makna kata dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

- 1) Padanan makna kata yang dilekatkan dengan sufiks *-teki* dalam bahasa Indonesia menerangkan sifat atau karakter yang ditunjukkan oleh akhiran *-if*, *-is*, *-tik*, *-onal*, serta *-al*.
- 2) Padanan makna kata yang dilekatkan dengan sufiks *-teki* dalam bahasa Indonesia menerangkan suatu hal yang ditunjukkan oleh akhiran *-nya*.
- 3) Padanan makna kata yang dilekatkan dengan sufiks *-teki* dalam bahasa Indonesia, dapat menerangkan sifat, suatu hal, maupun kondisi yang ditunjukkan oleh kelompok makna lain yang tidak memiliki pola secara beraturan.